

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku prososial atau dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai perilaku menolong dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Faturochman mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.<sup>1</sup> Lebih lanjut Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain.<sup>2</sup>

Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan suatu keuntungan langsung orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.<sup>3</sup>

Perilaku prososial merupakan perilaku yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain dalam segala aspek kehidupannya. Setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat tertentu dia akan senantiasa membutuhkan orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), 74.

<sup>2</sup> Zamzami Sabiq dan M.As'ad Djalali, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (September 2012), 55.

<sup>3</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi X (Jakarta: Erlangga, 2005), 92.

<sup>4</sup> Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*., 73.

Namun perilaku manusia yang masih mementingkan diri sendiri sering kali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan dan tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Sebagian dari mereka ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu untuk membantu. Di sisi lain ada juga yang cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum menolong dan ada juga yang ingin membantu tetapi dengan motif-motif tertentu.

Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dipengaruhi oleh tipe-tipe relasi antar orang. Misalnya, karena suka, merasa kewajiban, memiliki pamrih, atau empati, dan biasanya orang akan cenderung memberi bantuan kepada orang yang dikenal dibanding orang yang tidak dikenal.<sup>5</sup>

Perilaku prososial berkembang mulai masa kanak-kanak sampai dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkembang pula kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini juga terjadi pada masa remaja. Masa remaja adalah suatu tahap perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Pada usia remaja diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial.

---

<sup>5</sup> Shelly E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi XII (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 457.

Perilaku prososial bisa terjadi dimana saja, tidak terkecuali di MAN Kediri II Kota Kediri. Fenomena menarik yang terjadi di MAN Kediri II Kota Kediri adalah terdapat siswa-siswi yang peduli dan ada juga yang kurang peduli dengan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling di MAN Kediri II Kota Kediri bahwa “di sini rata-rata anak-anaknya cuek-cuek mas, cenderung apatis”.<sup>6</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh siswi MAN Kediri II Kota Kediri yang mengungkapkan “sepenilaian saya di sini itu yang kurang sosialnya anak kelas dua belas mas, mungkin karena sudah mau lulus. Terus anak-anak IPA, Bahasa, dan Agama, di sini Agama memang sedikit mas muridnya”.<sup>7</sup>

Namun di sisi lain terdapat siswa-siwi yang memiliki kepedulian dengan lingkungan sosial dimana tempat mereka belajar. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu siswa MAN Kediri II Kota Kediri yang mengungkapkan bahwa :

Di sini itu tolong-menolongnya bagus mas, di sini juga tidak ada perkelahian, kalau ada yang pingsan waktu upacara teman-teman juga langsung membawa ke UKS. Di sini juga baik kalau menjaga lingkungan mas, kayak bersih-bersih kelas dan taman. Kalau hari minggu teman-teman juga ada yang masuk buat nyuci meja.<sup>8</sup>

Dari fenomena tersebut yang menonjol sikap prososialnya adalah jurusan IPS. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa seperti jurusan IPA, Bahasa dan Agama cenderung menyendiri, pernyataan ini sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bu.Tika (nama samaran), Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri Kediri II, Kediri, pada tanggal 9 April 2016.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Alfi (nama samaran), Siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II, Kediri, pada tanggal 11 April 2016.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Shahrul (nama samaran), Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II, Kediri, pada tanggal 11 April 2016.

wawancara peneliti dengan salah satu siswa MAN Kediri II Kota Kediri yang mengungkapkan “kalau setahu saya mas, anak-anak IPS itu lebih bisa bersosial mas, mungkin karena anak-anak IPA dan Agama fokus ke pelajaran, kelasnya juga ada di atas, jadi jarang kelihatan”.<sup>9</sup>

Rasa kepedulian mereka juga ditunjukkan dengan perilaku prososial yang tercermin dengan adanya beberapa kegiatan sosial, diantaranya; pemberian sumbangan pada korban bencana alam (Kelud), membantu membiayai masjid pada hari Jum’at, memberi hadiah kepada teman yang sedang berulang tahun, kerjasama antara anggota OSIS dan Pramuka dalam suatu kegiatan tertentu, meminjamkan tugas catatan atau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.<sup>10</sup>

Peneliti mengambil MAN Kediri II Kota Kediri sebagai tempat penelitian dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki integritas dalam bidang pendidikan dan wawasan keagamaan. Dalam visinya, MAN Kediri II Kota Kediri berusaha membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah tersebut dapat dilihat dari perilaku semua warga sekolahnya, yang salah satu perilakunya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial atau pemberian pertolongan kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor empati yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Staub empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan atau pengalaman

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Dio (nama samaran), Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kediri II, Kediri, pada tanggal 11 April 2016.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Fikri (nama samaran), Siswa IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II, Kediri, pada tanggal 11 April 2016.

orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.<sup>11</sup> Melalui empati individu akan mampu merasakan kebutuhan, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain. Seseorang akan berperilaku prososial apabila orang tersebut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang membutuhkan pertolongan.

Peneliti menduga perilaku prososial siswa-siswi MAN Kediri II Kota Kediri berhubungan dengan kecerdasan emosi yang mereka miliki. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.<sup>12</sup> Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain, yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, kemampuan berempati dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Kecerdasan emosional merefleksikan seseorang dalam bersikap dan membina hubungan dengan orang lain. Ketika seseorang menjalin hubungan

---

<sup>11</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (UMM Press: Malang, 2006), 213.

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1999), 512.

<sup>13</sup> Agus Nggermanto, *Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002) Cetakan ke 4, 98.

dengan orang lain maka tidak akan terlepas dari perilaku memberi dan menerima, atau disebut sebagai tolong menolong.

Mengacu pada penelitian Yuni Setya Astuti mengenai “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo”<sup>14</sup> menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi, sehingga menarik untuk diteliti apakah kecerdasan emosi secara umum juga berkorelasi dengan perilaku prososial.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa-Siswi Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri”.

---

<sup>14</sup> Yuni Setya Astuti, “*Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo*”, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri ?
2. Bagaimanakah perilaku prososial yang dimiliki siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka peneliti berharap mampu memberikan jawaban terhadap masalah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui perilaku prososial siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a) Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.
  - b) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.
2. Secara Praktis
  - a) Bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.
  - b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dan ketrampilan menyusun karya ilmiah, selain itu untuk menambah penelitian tentang bagaimana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial serta sebagai prasyarat peneliti guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

## E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Zamzami Sabiq dan M.As'ad Djalali dengan judul *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*.<sup>15</sup> Populasi penelitian yang digunakan adalah Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Jl. Masjid Bagandan 154 Pamekasan yang berjumlah 175 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *total sampling*. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F sebesar 105,406 dengan harga  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan diterima.
2. Penelitian Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi dengan judul *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*.<sup>16</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA di lingkungan Universitas Semarang. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah non random sampling (pengambilan sampel dengan penunjukan). Berdasarkan hasil uji analisis data yang

---

<sup>15</sup> Zamzami Sabiq dan M.As'ad Djalali, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (September 2012), 53-65.

<sup>16</sup> Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (Desember 2010), 39-40.

diperoleh diketahui bahwa  $R_{xy} = 0,932$  dan  $p = 0,000$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Empati terhadap perilaku prososial  $r_{xy} = 0,884$  dan  $p = 0,000$ . Kematangan emosi terhadap perilaku prososial  $r_{xy} = 0,794$  dan  $p = 0,000$ .

3. Penelitian Fathur Rahman dan Damianus Tiala dengan judul *Kualitas Empati dan Intensi Prososial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY*.<sup>17</sup> Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Dari 120 angket yang disebar, hanya 90 angket yang dapat diolah dan dianalisis. Dari hasil pengolahan diperoleh data bahwa profit empati sebagian besar mahasiswa Bimbingan dan Konseling termasuk sedang (68,9 %). Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tidak signifikan ( $F = 2.141$ ;  $p = 0,101$ ), dan hasil statistik secara total menunjukkan aspek empati bertolak belakang dengan asumsi peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara empati mahasiswa tiap-tiap angkatan di Program Studi Bimbingan dan Konseling ( $M = 0.386$ ;  $p = 0.764$ ).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti mengambil siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri sebagai objek penelitian. Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional

---

<sup>17</sup> Fathur Rahman dan Damianus Tiala, "Kualitas Empati dan Intensi Prososial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2 (Maret 2009), 81.

dengan perilaku prososial siswa-siswi Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran dalam penelitian, maka perlu adanya hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis yang diujikan adalah :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa kecerdasan emosional dan perilaku prososial dapat diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala perilaku prososial. Skala kecerdasan emosi yang digunakan yaitu didasarkan pada teori dari Daniel Goleman yang meliputi lima aspek yaitu; kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan skala perilaku prososial didasarkan pada teori dari Mussen dkk yang meliputi lima aspek yaitu; *sharing, cooperating, helping, donating,* dan *honesty*. Apabila seorang siswa mampu mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik, maka akan membantunya dalam berperilaku prososial. Seorang siswa dapat dinyatakan berperilaku prososial apabila mampu berbagi, bekerja sama, menolong, memberi, dan berlaku jujur dengan baik.

#### **H. Penegasan istilah**

Agar tidak timbul pengertian yang kurang jelas berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang yang di sekitarnya sehingga mampu mengontrol perasaannya menggunakan keterampilan kognitif dalam bertindak. Kecerdasan emosi terdiri dari aspek-aspek berikut; Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang

paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Empati: merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Ketrampilan sosial: menangani empati dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>18</sup>

2. Perilaku Prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun, namun menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain atau kelompok baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku prososial terdiri dari aspek-aspek berikut; *Sharing* yaitu kesediaan berbagi dengan orang lain baik dalam situasi suka maupun duka. *Sharing* diberikan apabila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, melalui dukungan verbal dan fisik. *Cooperating* yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan memenangkan. *Helping* yaitu kesadaran untuk menolong orang lain yang sedang kesulitan. *Helping* meliputi membantu

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 513-514.

orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. *Donating* yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan. *Honesty* yaitu kesediaan untuk jujur atau tidak berbuat curang terhadap orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 38.